

Pendidikan Keluarga Dalam Pengenalan Identitas dan Peran Gender Pada Anak Usia Dini

RENDA NUR ROFIAH

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: rendanur98@gmail.com

RADEN RACHMY DIANA

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: raden.diana@uin-suka.ac.id

*Article received: 28 Mei 2021 Review process: 7 Juni 2021,
Article Accepted: 29 Maret 2022, Article published: 31 September 2022*

ABSTRACT

Family Education does not only focus on academics but also includes the socialization of values for the development of children's self-concept and personality. This study aims to investigate the family education in introducing gender identity and role in early childhood. This type of research is descriptive qualitative research. The subjects of this study consisted of three pairs of parents who had early childhood. The results show that the introduction of gender identity is adjusted to the stage of early childhood progress, namely the pre-operational phase based on Piaget's theory. So that gender identity is introduced through physical characteristics that can be directly seen by children. Introducing gender role is done by giving role models to children and involving children in their daily activities. Most of the gender identities and roles that are socialized are still influenced by gender stereotypes that live in society. The shift of gender stereotypes are influenced by the environment, education and parental self-awareness.

Keywords: *Family education, Gender Identity and Role, Early childhood*

ABSTRAK

Pendidikan keluarga tidak hanya berpusat pada akademik semata tetapi juga mencakup sosialisasi nilai-nilai untuk perkembangan baik konsep diri maupun kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan keluarga dalam pengenalan identitas dan peran gender pada anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari tiga pasang orang tua yang memiliki anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan identitas gender disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini yaitu pada fase pra-operasional berdasarkan teorinya Piaget. Sehingga identitas gender dikenalkan melalui ciri-ciri fisik yang dapat diamati langsung oleh anak. Untuk pengenalan peran gender dilakukan dengan cara memberi tauladan kepada anak dan melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari. Sebagian besar identitas dan peran gender yang disosialisasikan masih terpengaruh oleh stereotip

gender yang berlaku dalam masyarakat. Pergeseran stereotip gender dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, dan kesadaran diri orang tua.

Kata Kunci: *Pendidikan keluarga, Identitas dan peran gender, Anak usia dini*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Sejalan dengan pendapat Khairuddin yang mendefinisikan keluarga sebagai sosio terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak dimana hubungan sosial terjadi atas dasar ikatan darah, perkawinan atau adopsi (Walidah, 2020). Epstein menyatakan sistem keluarga sebagai inti dan fungsi dasar keluarga adalah menyediakan kondisi lingkungan yang sesuai bagi anggota keluarga untuk berkembang baik dari segi fisik, psikologis, sosial, maupun aspek lainnya (Dai & Wang, 2015). Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan pertama dan paling utama bagi anak yang sejatinya dapat didesign layaknya sekolah dengan menerapkan kurikulum sendiri yang didalamnya berisi tujuan, materi bahkan metode pembelajaran yang dilakukan (T. Widodo et al., 2020). Hal ini diperkuat oleh PERMENDIKBUD No. 30 Tahun 2017 yang menjelaskan tujuan keterlibatan keluarga dalam pendidikan yakni menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, serta menyenangkan (Adyanto, 2020).

Pendidikan keluarga idealnya berisi pengenalan atau sosialisasi yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam membangun nilai-nilai kepribadian untuk perkembangan diri anak. Untuk membentuk kepribadian tersebut perlu mendapatkan bimbingan, latihan, dan pengalaman bergaul khususnya pada lingkungan keluarga (Ekawati & Elihami, 2020). Salah satu nilai yang dapat dikenalkan kepada anak yaitu identitas dan peran gender. Identitas gender merupakan sebuah istilah dalam lingkup seksualitas. Pandangan masyarakat secara umum identitas gender merupakan hasil konstruksi sosial (Maahdi & Jf, 2020). Identitas gender diartikan sebagai cara melihat atau merasa dirinya sebagai perempuan, laki-laki, atau transgender. Identitas gender juga dapat diartikan sebagai keyakinan diri baik secara fisik, sosial maupun budaya sebagai laki-laki atau perempuan (Pujiastuti, 2014). Mulai usia 2 tahun anak dapat melabeli dirinya dan orang lain sebagai laki-laki atau perempuan berdasarkan ciri-ciri fisik seperti jenis kelamin, pakaian, model rambut, dll (Wahyuni, 2021). Kohlberg mengemukakan bahwa pembentukan identitas gender membutuhkan pemahaman tentang keteguhan gender (Halim & Ruble, 2010). Keteguhan gender dapat dicapai melalui tiga tahapan yaitu pertama, anak harus mengidentifikasi diri mereka dan orang lain sebagai anak laki-laki atau perempuan secara akurat. Kedua, anak harus memahami stabilitas gender bahwa gender seseorang tetap stabil dari waktu ke waktu. Ketiga, anak harus memahami konsistensi gender bahwa laki-laki akan tetap menjadi laki-laki dan perempuan akan tetap menjadi perempuan.

Menurut Myers dalam Naully, peran gender adalah perilaku yang dipelajari di dalam suatu masyarakat dan dikondisikan bahwa tugas atau tanggungjawab diterima baik oleh laki-laki maupun perempuan. Peran gender yang melekat pada seseorang ditentukan oleh budaya yang mencerminkan sikap dan perilaku umum pada masyarakat sebagai maskulin dan feminine dalam budaya tertentu (Nurohim, 2018). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Rahmadhani yang menyatakan pemuda laki-laki memilih untuk bekerja dibandingkan melanjutkan sekolah karena anggapan masyarakat menyatakan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga (Rahmadhani & Virianita, 2020). Penelitian Gunawan juga menyatakan sebuah

budaya menganggap bahwa mengurus anak adalah tugas ibu sehingga ayah kurang berperan dalam hal tersebut (Gunawan et al., 2020). Sejalan dengan penelitian Dianita yang menyebutkan anggapan masyarakat bahwa guru PAUD lebih sesuai untuk perempuan diantaranya karena profesi ini bergaji rendah dan minim resiko (Dianita, 2020). Akan tetapi, peran gender dapat berubah melalui tindakan masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial dan berpengaruh pada perkembangan dan transformasi identitas gender (Bussey, 2011). Peran gender juga berubah karena dipengaruhi oleh ras, etnik, agama, umur, lingkungan geografi, ekonomi, dan politik. Selain itu peran gender juga dapat berubah dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dan perubahan zaman (Ayuningtyas et al., 2020). Sejalan dengan itu penelitian Sopamena mengungkapkan adanya pergeseran peran gender dalam rumah tangga dimana perempuan juga berperan untuk memenuhi segala kebutuhan (Sopamena, 2019). Hasil penelitian Navlia juga menyatakan bahwa kesadaran bias gender pada dasarnya dapat dihindari dengan memberikan ruang-ruang kepada perempuan untuk mengembangkan diri serta membangun relasi laki-laki dan perempuan sebagai mitra yang saling melengkapi bukan mengedepankan unsur dominasi melalui relasi atas bawah (Navlia, 2020).

Perkembangan gender pada anak juga dipengaruhi oleh cara anak memperoleh sosialisasi melalui sikap dan perlakuan feminim atau maskulin dari orang tua (Pujiastuti, 2014). Perlakuan gender pada anak terlihat sederhana tetapi berpengaruh di masa yang akan datang (Putra et al., 2020). Sosialisasi tentang peran gender yang kurang sempurna pada masa usia dini akan menimbulkan masalah baru pada masa selanjutnya (Priyandanu et al., 2020). Dampak yang kurang baik akibat perlakuan bias gender yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak diantaranya gangguan emosional, pemberontak, kurang percaya diri, gangguan perilaku. Apabila dalam sosialisasi yang diberikan orang tua terdapat bias gender maka dalam proses perkembangannya anak-anak rentan dengan kekerasan gender (Sofiani et al., 2020). Munculnya permasalahan adalah indikasi kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsinya khususnya sebagai agen sosialisasi akan menimbulkan berbagai permasalahan terutama tentang ketidaksetaraan gender dalam keluarga. Terlebih lagi, tantangan terbesar masyarakat Indonesia dalam membentuk identitas gender pada anak dalam keluarga ialah kuatnya budaya patriarki yang menyebabkan pendidikan yang tidak setara dan tidak adil sejak usia dini (Hana & Nara, 2021).

Sosialisasi orang tua merupakan sosialisai primer bagi anak yang dilakukan sejak dini dan akan dibawa sampai dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Alfred Schutz menyatakan bahwa adanya motif masalah (*because motif*) yang mempengaruhi seseorang berperilaku masa kini (Tuliah, 2018). Uniknya, proses sosialisasi yang dilakukan orang tua dalam hal pengenalan identitas dan peran anak tidak dapat dilepaskan dari stereotip gender. Hurlock mengemukakan bahwa stereotip berfungsi sebagai pedoman pelatihan anak. Stereotip merupakan standar yang berlaku pada individu untuk mampu mengembangkan identitas gender sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal ini meliputi bentuk dan ciri anggota tubuh, perilaku, cara berbicara, cara mengungkapkan perasaan, juga bagaimana seseorang berpenampilan. Pelestarian stereotip gender yang kaku akan mengancam perkembangan anak perempuan maupun laki-laki dengan membatasi pilihan hidup mereka. Begitu pula dukungan yang diberikan kepada stereotip gender menyiratkan dukungan sistem historis ketidaksetaraan gender yang menimbulkan berbagai

permasalahan pada kedua jenis kelamin, khususnya perempuan yang masih tetap dirugikan dibandingkan laki-laki (Rogošić et al., 2020). Salah satu bukti pengaruh stereotype gender terhadap peran gender seseorang yaitu beban ganda pada pengemudi ojek perempuan karena anggapan bahwa pekerjaan rumah adalah tugas perempuan (Jihan, 2021).

Anak merupakan harta bagi Negara. Anak yang berkualitas baik dari ademi, konsep diri atau kepribadian akan mendukung harapan bangsa untuk memiliki penghuni Negara yang berkualitas. Akan tetapi, realita bertolak belakang dengan harapan bangsa. Kasus kekerasan pada anak dan perempuan justru gencar diberitakan oleh media masa. Kekerasan terjadi ketika seseorang menggunakan kekuatan, kekuasaan, dan posisinya untuk menyakiti orang lain dengan sengaja (Tuliah, 2018). Anak atau orang dewasa yang mengalami tindakan kekerasan akan mengalami trauma yang hebat. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Noviana yang mengatakan bahwa kekerasan akan memberikan dampak buruk baik dari segi emosional maupun fisik (Noviana, 2015). Menurut Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan pada 2019 meningkat sebesar 431.471 dari tahun sebelumnya 406.178 kasus. Komnas Perempuan juga menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 12 tahun kekerasan terhadap perempuan meningkat sebanyak 792% atau meningkat 8 kali lipat. Menurut Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Maria Advianti mengatakan bahwa kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari tahun 2010 hingga 2014 terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2010 terjadi 2.046 kasus hingga 2014 terjadi 5.066 kasus. Tuliah menyatakan salah satu motif kekerasan yaitu *power motive* (motif kekuatan) dan *coercive motive* (motif pemaksaan seksual) dalam setiap tindakan seksual serta pelakunya adalah laki-laki yang sudah matang (Tuliah, 2018).

Fenomena lain juga sering terjadi di wilayah Banyuwangi, dimana ketika ada anak laki-laki yang dipukul, diejek, atau dilecehkan oleh temannya yang lebih besar, anak tersebut tidak ingin menunjukkan bahwa sebenarnya ia merasa sedih atau malu. Karena ingin menunjukkan bahwa ia kuat dan tidak ingin memperlihatkan ketidakberdayaannya. Begitupun dengan orang tua, ketika ada anak yang menceritakan kejadian sesuai dengan perasaannya, sikap yang ditunjukkan orang tua adalah melarang anak laki-laki untuk menangis dengan menguatkan bahwa laki-laki adalah anak yang kuat. Padahal menangis merupakan ungkapan emosi yang wajar dilakukan manusia untuk mendapatkan ketenangan. Sebaliknya, jika ada anak perempuan yang tidak canggung untuk mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya, maka sikap tersebut dianggap agresif dan ingin menang sendiri. Keadaan tersebut menunjukkan adanya bias gender yang merugikan kedua belah pihak dan menambah beban bagi laki-laki atau perempuan yang hanya bisa bersembunyi di balik topeng maskulinitas atau feminitasnya.

Dari berbagai kasus yang ada, pendidikan keluarga merupakan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pendidikan keluarga berdasarkan keadilan gender yang menjadi dasar pembentukan kepribadian seseorang dirasa sangat penting untuk diperhatikan khususnya dalam pengenalan identitas dan peran gender sejak usia dini. Berbeda halnya dengan yang dilakukan pendidik di sekolah dimana pelaksanaan Pendidikan dilakukan secara terkendali dari sisi muatan isi, waktu pelaksanaan, proses Pendidikan maupun hasilnya yang dapat terukur (Saripudin & Faujiah, 2020).

Sejumlah penelitian yang dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, Uswatun Hasanah dalam penelitiannya mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis gender melalui keteladanan, pembiasaan, dan sikap non-diskriminatif pada permainan anak didik (Hasanah, 2019). Hasil penelitian Tandayu dan Syukri menyatakan bahwa faktor penghambat yang dihadapi oleh guru yaitu perilaku stereotip peran gender yang membudaya serta terbatasnya waktu dan media (Tandayu & Syukri, 2015). Novita Indarni menjelaskan dalam hasil penelitian bahwa cerita bergambar efektif mengenalkan pemahaman peran gender pada anak (Indarni, 2012).

Dari tiga kajian terdahulu di atas menunjukkan bahwa penelitian yang sudah dilakukan berlokasi di sekolah. Penelitian dilaksanakan pada proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan penelitian ini ingin mengetahui pendidikan keluarga dalam pengenalan identitas dan peran gender. Dimana keluarga memiliki peran dan fungsi sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Penelitian ini akan menjadi tambahan literature untuk orang tua maupun pendidik dalam mengenalkan identitas dan peran gender pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi untuk aplikasi praktis yang dapat dilakukan oleh orang tua.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi yaitu pengumpulan data melalui pengamatan dan pengindraan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam. Adapun subjek penelitian adalah tiga pasang orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu dan memiliki anak usia dini.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis data Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Kemudian, data yang diperoleh dicek kembali untuk memantapkan kepercayaan (validitas/kredibilitas) menggunakan triangulasi sumber. Penelitian dilakukan di Kabupaten Banyuwangi pada bulan Maret 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan keluarga tidak hanya berpusat pada akademik semata tetapi juga mencakup perkembangan anak baik dari konsep diri maupun kepribadian anak. Sebagaimana yang disampaikan Hurlock bahwa melalui keluarga, anak belajar mengenai nilai, norma, peran sosial, adat istiadat yang ditanamkan oleh orang tuanya serta belajar memainkan perannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (Fitria, 2016). Hurlock juga meyakini bahwa tahun-tahun pertama kehidupan merupakan peletakan dasar-dasar penentuan gender (Tandayu & Syukri, 2015). Anak usia dini yang berada pada fase *golden age* harus mendapatkan stimulasi untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya khususnya dalam pengenalan identitas dan peran gender yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak.

Pengenalan Identitas Gender

Identitas gender dapat dilihat dari konsep diri yang membentuk persepsi anak tentang bagaimana seharusnya menjadi laki-laki atau perempuan. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa cara yang dilakukan orang tua dalam mengenalkan identitas gender pada anak. Pada keluarga yang memiliki lebih

dari satu anak dengan jenis kelamin berbeda, maka orang tua menggunakan perbedaan secara fisik untuk mengenalkan jenis kelamin anak. Perbedaan fisik yang dimaksud adalah perbedaan yang dapat diamati secara langsung oleh indera anak diantaranya anak perempuan menggunakan jilbab dan anak laki-laki menggunakan peci. Hal itu diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti ketika ada anak laki-lakinya ingin menggunakan barang yang dianggap sebagai symbol perempuan, orang tua langsung melarangnya dan mengatakan bahwa itu milik perempuan. Seperti yang disampaikan Ibu Novi ketika proses wawancara, *"Iya mbak. kadang-kadang anakku yang laki-laki suka pengen pakai lipstick waktu ibunya dandan. Otomatis ya saya larang. Itu kan buat perempuan. Biar nggak keterusan"*.

Dapat dilihat selain menggunakan perbedaan fisik untuk mengenalkan identitas gender pada anak, cara yang dilakukan orang tua yakni menggunakan persamaan yang dapat membantu mempermudah anak mengenali jenis kelaminnya yaitu jika laki-laki sama seperti ayah dan perempuan sama seperti ibu. Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti ketika sang anak menggunakan jilbab, anak tersebut selalu menyatakan bahwa ia sama seperti ibunya. Teman sebaya juga membantu anak untuk mengenali jenis kelaminnya dengan cara orang tua memberitahu persamaan atau perbedaan jenis kelamin antara anak dengan teman sebayanya. Misalkan, teman yang menggunakan jepit rambut sama seperti yang digunakan anak bisa disebut dengan perempuan. Diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Khusnul yang menyatakan bahwa, *"Keluarga kan lingkungan terdekat mereka mbak. Setiap hari yang dilihat ya ayahnya, ibunya, dan adiknya. Jadi yang paling mudah kita gunakan ya figure-figure terdekat buat jadi contoh, kadang-kadang kalau mereka main diluar bareng temennya ya teman-teman itu juga yang tak jadikan contoh. Biar dia bisa membandingkan gitu mbak. kalau laki-laki gimana, kalau perempuan gimamana"*.

Keluarga mengenalkan identitas gender melalui sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Sosialisasi tersebut tidak dapat dipisahkan dari stereotype yang ada dan sudah dijalankan oleh orang tua. Salah satunya dilakukan melalui pengawasan permainan untuk anak-anaknya. Dapat dilihat dari izin yang diberikan orang tua kepada anak laki-laki untuk bermain perang-perangan karena dianggap sebagai permainan yang melatih gerakan seluruh tubuh anak sehingga permainan tersebut berpengaruh baik untuk fisiknya. Jika anak laki-laki terlihat lemas dan tidak banyak menggunakan sebagian besar aktivitas tubuhnya dalam jangka waktu yang panjang, orang tua berupaya untuk mengembalikan kelincahannya baik dengan memenuhi kebutuhan gizinya atau mendorong anak melakukan aktivitas dengan seluruh tubuhnya. Anak laki-laki yang lincah dan aktif menggunakan aktifitas sebagian besar tubuhnya dianggap wajar dan mendapat respon positif dari orang tua anak tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Taufik, *"Anak laki-laki kan tanggung jawabnya besar mbak, harus memenuhi semua kebutuhan keluarga. Makanya dari kecil sudah saya latih buat nggak manja, harus kuat"*. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan Ibu Novi, *"di keluargaku itu kebanyakan saudara cowok mbak. Om, pakde, dan semua saudara kandung ibukku itu cowok. Anak ibukku juga kebanyakan cowok, aku cewek sendiri. Jadi, di keluarga juga sudah terbiasa kalau cewek ya harus berlindung ke cowok. Kita mau berlindung kemana lagi kalau bukan ke saudara-saudara kita yang cowok"*.

Pengamatan pada keluarga yang memiliki anak perempuan, menunjukkan bahwa sosialisasi identitas gender juga diperkenalkan melalui pengawasan pemilihan

permainan dan alat bermain yang digunakan. Dapat dilihat dari batasan orang tua terhadap anak perempuan ketika bermain perang-perangan bersama teman sebayanya karena dianggap sebagai permainan yang membahayakan bagi anak perempuan. Lain halnya dengan permainan mobil-mobilan yang masih diperbolehkan dengan pengawasan karena dianggap tidak berbahaya bagi anak. Selain itu respon positif ditunjukkan orang tua terhadap anak perempuan yang terlihat patuh. Hal ini sebagai kebanggaan karena dianggap telah berhasil mendidik anak. Akan tetapi, hasil pengamatan menunjukkan bahwa ketika anak perempuan aktif khususnya dari segi fisik, orang tua selalu mengingatkan dan membatasi gerakannya karena dianggap kurang wajar. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Dian, *“kalau anak perempuan kan nggak sopan mbak kalau sampai naik-naik di atas meja, apalagi kalau sampai kakinya terbuka lebar. Saya malu kalau anak saya seperti itu, pasti saya tegur”*.

Lain halnya dengan sifat berani yang selama ini hanya dilekatkan kepada anak laki-laki, ternyata saat ini sudah mulai bergeser. Baik anak laki-laki maupun perempuan diharapkan tumbuh menjadi anak yang berani. Dapat dilihat dari kesempatan yang diberikan kepada anak, memberikan motivasi serta apresiasi. Diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa di salah satu rumah keluarga yang memiliki anak perempuan terlihat banyak piala yang dipajang di ruang tamu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Dian, *“anak saya semua tak kasih kesempatan buat tampil mbak biar berani. Saya juga sering ngomong ke guru sekolahnya buat daftarkan dia lomba kalau ada perlombaan”*.

Namun, dalam penyampaian emosi anak laki-laki dibatasi ketika ingin menangis dengan kalimat anak laki-laki adalah anak yang kuat.

Pengenalan Peran Gender

Seiring dengan memperkuat pengenalan identitas gender, orang tua juga memperkenalkan peran gender melalui sosialisasi dalam keluarga. Orang tua dengan formasi lengkap yang terdiri dari ayah dan ibu lebih mudah mengenalkan peran gender melalui tauladan yang diberikan kepada anak. Dapat dilihat dari pembagian peran antara ayah dan ibu yang dilakukan sehari-hari dan bisa diamati langsung oleh anak. Peran ayah yang dilakukan dalam keluarga dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari yang dikerjakan diluar rumah untuk bekerja. Hal tersebut membangun persepsi anak tentang bagaimana menjadi seorang laki-laki salah satunya ialah bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kemudian, ibu mengerjakan pekerjaan domestik dan memberikan tauladan kepada anak perempuan untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Anak perempuan diminta untuk membantu menyapu, melipat baju, menyiram tanaman, merapikan isi rumah, dan pekerjaan domestik lainnya. Sedangkan anak laki-laki tidak dituntut untuk mengerjakan pekerjaan tersebut. Sejalan dengan hasil observasi peneliti di pagi hari sampai siang hari terlihat yang berada di rumah hanya Ibu dan anak saja, sedangkan ayah masih bekerja di luar rumah. Diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Novi, *“sehari-hari saya menjaga anak di rumah mbak. kalau ayahnya kerja di luar sampai sore nanti. Jadi anak saya taunya ya ayah yang bekerja”*.

Bagi orang tua yang keduanya melakukan pekerjaan public atau memiliki tanggung jawab di luar rumah, dapat dilihat dari sikap kesalingan yang dicontohkan oleh orang tua dalam mengenalkan peran gender pada anak. Hal ini tentu berbeda dari orang tua lainnya yang biasa membagi tugas antara peran domestic dan peran public. Biasanya peran domestic seperti memasak, mencuci, menyapu, mengasuh

anak diidentikkan dengan peran ibu, sedangkan peran public diidentikkan dengan peran ayah. Sikap kesalingan dalam menjalankan peran yang dimaksud ialah, peran domestic maupun peran public dilakukan secara bersama-sama. Misalkan, ketika waktunya memasak maka ayah tidak segan untuk membantu menyiapkan bahan masakan. Jika ada pakaian kotor yang dicuci oleh ibu, ayah juga membantu menjemur. Anak laki-laki juga diajarkan untuk menyapu atau membantu membersihkan rumah yang kotor serta membantu menyiram tanaman. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Dian, *"Saya kalau pagi ke sekolah mbak. Tapi sebelum itu ya saya harus masak dulu, ayahnya mandikan anak-anak. Soalnya kan kita sama-sama kerja di luar, jadi kita harus bagi tugas. Biasanya sore itu saya mandi sambal nyuci, anak-anak main sama ayahnya. Kalau saya udah selesai nyuci, gentian anak-anak main sama saya. Ayahnya yang waktunya jemur. Kalau ke anak saya nggak milih-milih mbak, semuanya sama. Cuma ya kita batasi kalau sekiranya itu membahayakan atau belum cukup umurnya. Kayak anak saya yang kecil cowok itu, dia udah tak ajarkan buat mengembalikan piring di tempat cuci piring setelah makan, soalnya kalau suruh nyuci sendiri masih belum bisa. Besok kalau sudah agak besar pasti tak minta buat cuci piring sendiri. Sama kayak dulu saya diajarkan di keluarga saya"*.

Penanaman nilai-nilai di atas sebagai upaya pengenalan identitas dan peran gender terhadap anak didasarkan pada pengalaman ayah dan ibu dari orang tua mereka. Pengalaman yang didapatkan merupakan bagian dari stereotip gender. Ayah dan ibu yang sudah dikenalkan dengan pembagian peran antara suami dan istri maka hal tersebut juga akan diterapkan kepada keluarga dan juga anak-anaknya.

Akan tetapi, bagi orang tua yang memiliki pengalaman pendidikan di jenjang yang lebih tinggi dan dapat mengaktualisasikan diri pada peran public berpengaruh pada pergeseran stereotip gender. Pergeseran tersebut dapat dilihat dari peran yang dijalankan oleh ayah dan ibu sehingga menjadi contoh bagi anak-anak mereka.

Pembahasan

Keluarga merupakan bagian penting dari pendidikan dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak. Pendidikan keluarga tidak hanya terfokus oleh akademik melainkan mencakup segala hal yang dapat berpengaruh baik dalam tumbuh kembang anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Mansur yang menjelaskan, pendidikan keluarga dapat diartikan sebagai proses pemberian nilai-nilai positif untuk tumbuh kembang anak sebagai fondasi bagi pendidikan selanjutnya (Jailani, 2014). Nilai-nilai yang dimaksud termasuk pengenalan identitas dan peran gender kepada anak usia dini. Anak usia dini berada pada masa keemasan merupakan masa yang cepat dalam rentang kehidupan manusia karena hampir seluruh potensi anak dapat dikembangkan melalui rangsangan (H. Widodo, 2019). Masa ini ditandai dengan peningkatan jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak (Palupi, 2020).

Mollenhaur dalam Abdullah menyebutkan fungsi keluarga dalam pendidikan anak dibagi menjadi tiga fungsi yaitu fungsi kuantitatif, fungsi selektif, dan fungsi pedagogis (Jailani, 2014). *Pertama*, fungsi kuantitatif yaitu keluarga menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar anak meliputi ketersediaan dasar-dasar kebaikan berupa perilaku, sopan santun, etika untuk membentuk anak yang mempunyai karakter dan akhlak yang baik. Artinya keluarga bukan hanya menyediakan kebutuhan dasar fisik anak yang berupa makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal yang layak. *Kedua*, fungsi selektif yaitu keluarga sebagai control pengawasan

terhadap anak akan berbagai informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, keluarga mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi dan pengalaman yang bermakna kepada anak. *Ketiga*, fungsi pedagogis yaitu mewariskan nilai-nilai dan norma. Selain itu, fungsi keluarga juga mensosialisasikan nilai keluarga tentang bagaimana anak bersikap dan berperilaku (Yasa & Fatmawati, 2020).

Pendidikan keluarga dalam pengenalan identitas gender diawali dengan pengenalan jenis kelamin pada anak. Anak mengamati diri dan orang lain untuk membedakan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki melalui perbedaan fisik. Hal ini sejalan dengan tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget yang menyebutkan bahwa anak usia 2-7 tahun termasuk pada tahap pra-operasional konkret dimana perkembangan anak melalui benda-benda yang dapat diamati oleh indra (Whildan, 2021).

Dalam penguatan jenis kelamin orang tua memberikan pengawasan terhadap permainan dan alat bermain yang digunakan oleh anak. Anak laki-laki yang dianggap lebih kuat dibiarkan memainkan perang-perangan. Sedangkan perempuan tidak diperbolehkan karena dianggap sebagai permainan yang berbahaya bagi perempuan. Apabila anak melakukan sesuai dengan arahan, orang tua merasa tenang begitupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan sebuah penelitian yang menyatakan bahwa anak yang menggunakan mainan diluar dari stereotip maka hal itu dinilai buruk (Karniol & Gal-Disegni, 2009).

Pengenalan peran gender pada anak usia dini diberikan melalui contoh pembagian peran sehari-hari dalam rumah tangga. Contoh yang diberikan orang tua berbeda-beda antar satu keluarga dengan keluarga lainnya. Dalam keluarga dengan ayah dan ibu bekerja public memberikan contoh peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Dimana ayah juga melakukan pekerjaan di dalam rumah bersama ibu. Akan tetapi, jika hanya ayah yang bekerja di luar maka contoh yang diberikan ialah pekerjaan domestik adalah tugas ibu atau perempuan. Selain memberikan contoh, orang tua juga membiasakan anak untuk terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan harapan agar anak dapat memahami perannya. Menurut teori sosial Bandura, anak belajar melalui meniru orang-orang yang ada di lingkungan terdekat dan sering ditemui (Rogošić et al., 2020). Menurut Bandura dalam teori pembelajaran sosialnya, dua hal yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku manusia yaitu *modeling* dan regulasi diri. Oleh karena itu menganggap lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku dapat membentuk lingkungan (Maulana Maslahul Adi, 2020).

SIMPULAN

Keluarga berperan penting dalam pendidikan anak yang membantu mengoptimalkan seluruh potensinya. Melalui pendidikan keluarga identitas dan peran gender dapat dikenalkan. Pengenalan tersebut disesuaikan dengan tahapan anak usia dini yang berada pada masa pra-operasional konkret. Sehingga pengenalan harus dilakukan melalui hal-hal yang konkret dan dapat diamati langsung oleh indra anak. Oleh karena itu metode yang digunakan berupa tauladan dan diperkuat dengan pembiasaan. Meskipun ada beberapa pergeseran stereotip gender yang dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, dan kesadaran diri orang tua namun sebagian besar identitas dan peran gender yang dikenalkan tidak lepas dari stereotip gender yang berlaku pada masyarakat. Hal ini perlu perhatian khusus bagi orang tua dan pendidik anak usia dini. Pengenalan identitas dan peran yang bias

gender akan memberi dampak buruk bagi tumbuh kembang anak di masa selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adyanto, P. (2020). Effectiveness of Family Education Involvement for Ecreasing Student Enters and Talent. *Jurnal Menejemen Pendidikan Islam*, 2(2).
- Ayuningtyas, A., Rahman, E., Minza, W., & Nurdianto. (2020). Gender Role Formation of the Local Migrated Women from Minangkabau Ethnicity. *Jurnal Psikologi*, 16(2).
- Bussey, K. (2011). Handbook of Identity Theory and Research. In *Handbook of Identity Theory and Research*. Springer Science+Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7988-9>
- Dai, L., & Wang, L. (2015). Review of Family Functioning. *Open Journal of Social Sciences*, 03(12). <https://doi.org/10.4236/jss.2015.312014>
- Dianita, E. (2020). Stereotip gender dalam profesi guru pendidikan anak usia dini. *Genius*, 1(2).
- Ekawati & Elihami. (2020). Persepsi Revolusi Mental Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2).
- Fitria, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Gunawan, N. A., Nurwati, N., & Sekarningrum, B. (2020). Analisis Peran Gender dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Etnis Jawa dan Sunda di Wilayah Perbatasan. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1). <https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i1.15568>
- Halim, M. L., & Ruble, D. (2010). Handbook of Gender Research in Psychology: Gender Identity and Stereotyping in Early and Middle Childhood. In *Handbook of Gender Research in Psychology*. Springer Science+Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1465-1>
- Hana, F., & Nara, M. (2021). IDENTITAS GENDER ANAK DALAM BINGKAI KOMUNIKASI ORANGTUA DI KOTA KUPANG. *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1).
- Hasanah, U. (2019). Peran Pendidik dalam Pembelajaran Berbasis Gender pada Anak Usia Dini di Kober Tunas Bangsa. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Indarni, N. (2012). Efektivitas Cerita Bergambar Terhadap Pemahaman Peran Gender Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(1).
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Jihan, A. (2021). *Ketidakadilan Gender pada Keluarga Pengemudi Gojek Perempuan di Kota Purwokerto*. IAIN Purwokerto.
- Karniol, R., & Gal-Disegni, M. (2009). The impact of gender-fair versus gender-stereotyped basal readers on 1st-grade children's gender

- stereotypes: A natural experiment. *Journal of Research in Childhood Education*, 23(4).
<https://doi.org/10.1080/02568540909594670>
- Maahdi, N., & Jf, N. (2020). Mengkonstruksi Konsep Identitas dan Peran Gender pada Anak melalui Pembelajaran di Ranah PAUD. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 04(1).
- Maulana Maslahul Adi, H. (2020). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. □□□□□□□□ (LISANUNA): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 10(1). <https://doi.org/10.22373/lis.v10i1.7803>
- Navlia, R. (2020). *Pergeseran peran Gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 dan Tahfidz Al-Ifadah Sumenep-Madura*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1).
- Nurohim, S. (2018). Identitas Dan Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis. *Sosietas*, 8(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12499>
- Palupi, I. D. R. (2020). Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Edukasi Informal*, 1(2).
- Priyandanu, P., Ulfah, M., & Salim, I. (2020). Sosialisasi Orangtua tentang Peran Gender pada Anak Usia Dini di Desa Sungai Kunyit Laut Kabupaten Mempawah. *Priyandanu*, 9(9).
- Pujiastuti, T. (2014). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Gender Anak. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 14(1).
- Putra, A., Junaidi, F., & Fitri, Y. (2020). Kajian Gender: Stereotipe Pada Anak dalam Keluarga. *Jurnal Obor Pemnas*, 3(2).
- Rahmadhani, G. A., & Virianita, R. (2020). Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(2).
<https://doi.org/10.29244/jskpm.4.2.217-234>
- Rogošić, S., Maskalan, A., & Krznar, T. (2020). Preschool Teachers' Attitudes Towards Children'S Gender Roles: the Effects of Socio-Demographic Characteristics and Personal Experiences of Gender Discrimination. *Problems of Education in the 21st Century*, 78(3).
<https://doi.org/10.33225/pec/20.78.410>
- Saripudin, A., & Faujiah, I. Y. (2020). *Model Edutainment Dalam Pembelajaran PAUD*. Rajawali Pers.
- Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>
- Sopamena, J. F. (2019). Peran Gender Dalam Rumahtangga Masyarakat Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon). *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(1).
<https://doi.org/10.33512/jat.v12i1.5536>
- Tandayu, D., & Syukri, M. (2015). Pengenalan Peran Gender Dalam Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk. *Jurnal Pendidikan*

- Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(5).
- Tuliah, S. (2018). Kajian Motif Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak Melalui Modus Operandi Di Lingkungan Keluarga. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 6(2).
- Wahyuni, A. (2021). Identitas Gender pada Anak Usia Dini. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 10(1).
- Walidah, Z. (2020). *Hubungan antara Tingkat Komunikasi Efektif dalam Keluarga dengan Tingkat Perilaku Asertif Siswa SMA Islam Duduksampeyan*. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Whildan, L. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognisi Manusia Menurut Jean Piaget. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islaam*, 2(1).
- Widodo, H. (2019). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. ALPRIN.
- Widodo, T., Samad, D., Kosim, M., Fajri, S., & Duski, F. (2020). Merdeka Belajar from the Prespective of Family Education. *RedWhitepress*, 6.
- Yasa, R., & Fatmawati. (2020). Analisis Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Anak dari Keluarga Single Parent. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 05(02).